

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang sangat berdampak pada perkembangan ekonomi yang selalu mengalami perubahan dan juga membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan bisnis di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami keterpurukan dan tidak dapat mengatasi kendala bisnis yang datang sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan terutama investor. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat terus bertahan. Manajemen bertanggung jawab dalam membuat laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi dalam perusahaan seperti perubahan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Agar suatu laporan keuangan dapat dipercaya, dibutuhkannya seorang auditor yang mempunyai peranan penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan perusahaan. Pernyataan auditor yang dikeluarkan melalui opininya dalam melakukan penilaian atas laporan keuangan disebut opini audit *going concern*.

Penerimaan opini audit *going concern* merupakan penerimaan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penerimaan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Para pemakai laporan keuangan khususnya investor merasa bahwa penerimaan opini audit *going concern* ini merupakan prediksi kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan penting meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan tetapi dalam melakukan audit *going concern* perlu menjadi pertimbangan auditor sebelum

memberikan suatu opini. Masalah yang sering timbul adalah sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilemma antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Menjadi seorang auditor ini merupakan profesi yang menghadapi resiko tinggi, mereka dituntut untuk memberikan jasa sesuai dengan standar profesional akuntan publik (SPAP), menaati kode etik akuntan publik dan memiliki standar pengendalian mutu. Jika tidak, akuntan publik bisa salah dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian padahal laporan keuangan mengandung salah saji material (*audit failure*).

Salah satu fenomena yang terjadi pada awal tahun 2013 adalah kasus Batavia Air. Dalam laporan keuangan PT. Metro Batavia tahun 2011, kondisi keuangannya bagus. Demikian juga kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, bisa dikatakan mampu untuk membayar. Laporan keuangan tersebut juga tidak menerima kualifikasi *going concern*. Kenyataannya berdasarkan laporan kurator yang ditunjuk oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, hutangnya mencapai Rp 1,2 triliun sedangkan uang yang ada di rekening hanya Rp 1 miliar. Hal ini menyebabkan perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. [1]

Fenomena lain yang terjadi pada tahun 2015 adalah skandal Toshiba Corp, skandal ini merupakan skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam tahun tersebut. Toshiba adalah perusahaan raksasa Jepang yang lini produk dan usahanya sangat luas. Namun perusahaan ini dilaporkan ke pengadilan dan dituntut akibat adanya kesalahan perhitungan akuntansi yang dilakukan sejak 2008. CEO Toshiba Corp Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri karena dinyatakan telah menggelembungkan keuntungan perusahaan sebesar 151,8 miliar yen atau US\$1,22 miliar. Skandal tersebut ditemukan saat tim penyelidik independen menemukan masalah laporan keuangan awal tahun 2015, dari temuan tersebut diduga laporan keuangan yang dimanipulasi dari periode 2008-2014. Mereka membuat laporan keuangan perusahaannya agar terlihat untung dan tidak adanya kerugian. Bahkan auditor independen tidak memberikan opini audit *going concern* yang terjadi pada laporan auditor yang saat itu mengaudit Toshiba Corp. [2]

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang diantaranya adalah faktor keuangan dan faktor non keuangan. Dalam penelitian ini faktor keuangan meliputi model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan faktor non keuangan meliputi kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*.

Model prediksi kebangkrutan merupakan indikator untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk meramalkan suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan ini berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [3] Namun ada juga hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [4]

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang positif cenderung berpotensi untuk mempertahankan posisi ekonominya dan mendapatkan opini yang lebih baik. Sedangkan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan posisi ekonominya dan berkemungkinan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [4] Tetapi hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [5]

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka mereka akan semakin mampu untuk menghasilkan laba yang didukung oleh aset yang besar dan dapat menghadapi masalah perusahaannya sehingga perusahaan cenderung untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Auditor percaya bahwa perusahaan besar lebih mudah untuk mengatasi kesulitan keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini

dikarenakan perusahaan kecil lebih membutuhkan opini audit *going concern* untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [6] Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [7]

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Terjadinya penurunan nilai *leverage* yang menyatakan bahwa total hutang lebih kecil daripada aktiva perusahaan sehingga perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya. *Leverage* yang semakin kecil memiliki arti bahwa kinerja perusahaan tersebut meningkat, sedangkan *leverage* yang tinggi dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [5] Tetapi ada juga hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. [3]

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri akan lebih memahami resiko audit khusus dalam suatu industri sehingga akan lebih memberikan kualitas yang lebih tinggi karena dianggap lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada auditor yang tidak memahami resiko audit khusus. Hal ini menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena perusahaan yang telah diaudit oleh KAP tersebut lebih memberikan jaminan kepada investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [6] Namun ada hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [4]

Pemberian opini audit *going concern* juga tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit

tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. [4] Namun ada hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. [7]

Manajemen dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik atau dengan melakukan pergantian auditor dengan maksud bahwa auditor yang baru tidak memberikan opini audit *going concern*. Kondisi ini sering disebut dengan *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [7] Namun ada hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [4]

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015?

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

- a. Variabel dependen (Y) : Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
- b. Variabel independen (X) :

X₁ : Model Prediksi kebangkrutan diproksikan dengan Model *Altman Z-Score*

X₂ : Pertumbuhan Perusahaan diproksikan dengan Pertumbuhan Penjualan

X₃ : Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan LN Total Aset

X₄ : *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)

X₅ : Kualitas Audit

X₆ : Opini Audit Tahun Sebelumnya

X₇ : *Opinion Shopping*

c. Objek pengamatan : Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

d. Periode Pengamatan : Tahun 2012-2015

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan informasi bagi investor agar dapat memperoleh informasi yang lebih akurat, sehingga tidak salah informasi dan dapat melihat adanya kemungkinan tanda-tanda kebangkrutan dan *going concern* dalam suatu perusahaan seawal mungkin sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi.

b. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan tambahan dan dapat membantu auditor dalam membuat keputusan sebelum memberikan opini audit *going concern*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* di masa yang akan datang.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. [4] Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti terdahulu yaitu :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan 2 variabel keuangan yaitu kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan, serta 3 variabel non keuangan yaitu kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*, sedangkan pada penelitian ini terdapat tambahan 2 variabel keuangan yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

Alasan peneliti melakukan penambahan kedua variabel ini yaitu :

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kesulitan keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan tergantung seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, karena suatu perusahaan besar dianggap memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan dan lebih mampu menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan dibanding perusahaan kecil. Sehingga perusahaan kecil lebih cenderung untuk menerima opini audit *going concern*. [8] *Leverage* digunakan untuk melihat hasil pengukuran apabila hasil rasio *leverage* tinggi, itu berarti pendanaan dengan hutang sangat besar sehingga terdapat kemungkinan suatu perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dan menerima opini audit *going concern*. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diprosikan dengan *debt to asset ratio*. [9]

- b. Tahun pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah dari tahun 2006-2009 sedangkan penelitian saat ini dilakukan dari tahun 2012-2015.